

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Objek Penelitian

##### a. Profil Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah yang berada pada bagian Utara dari Pulau Jawa. Di Kabupaten Kudus terdapat salah satu Kecamatan Gebog, di mana di Kecamatan Gebog terdapat Desa Gondosari.

Desa Gondosari merupakan desa satu dari 18 desa di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang mempunyai jarak 10 km dari ibu kota kabupaten. Desa Gondosari terletak di antara  $110^{\circ} 36'$  –  $110^{\circ} 50'$  BT (bujur timur) dan  $6^{\circ} 51'$  –  $7^{\circ} 16'$  LT (lintang timur) pada ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan air laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang bersuhu  $23^{\circ}$ - $28^{\circ}$  serta curah hujan 2.060 mm/tahun. Desa Gondosari berbatasan langsung dengan:

Sebelah utara	: Desa Menawan
Sebelah timur	: Desa Jurang
Sebelah selatan	: Desa Besito
Sebelah barat	: Desa Kedungsari dan Kecamatan Nalumsari

Desa Gondosari terdiri dari 4 dusun, 11 RW, dan 58 RT dengan perangkat desa yang terdiri dari seorang kepala desa (Kades), satu orang sekertaris (Sekdes), 3 orang kepala urusan (Kaur), 3 orang kepala seksi (Kasi) dan 3 orang kepala dusun (Kadus). Desa Gondosari mempunyai jumlah penduduk 13.970 orang yang terdiri dari 6.870 orang laki-laki dan 7.100 orang perempuan, dengan jumlah rumah tangga miskin berjumlah 1.389 RTM.<sup>1</sup>

Sebagian mata pencaharian penduduk di Desa Gondosari adalah petani, buruh tani, buruh bangunan, buruh industri dan pedagang. Desa Gondosari mempunyai visi dan misi sebagai berikut:<sup>2</sup>

#### 1. Visi

“Terwujudnya masyarakat Desa Gondosari yang guyub, rukun dan semakin sejahtera”.

<sup>1</sup> Dokumentasi Desa Gondosari Kecamatan Gebog pada tanggal 14 April 2019.

<sup>2</sup> Dokumentasi Desa Gondosari Kecamatan Gebog pada tanggal 14 April 2019.

## 2. Misi

- a. Meningkatkan kualitas dan pemerataan pembangunan infrastruktur bagi masyarakat Desa Gondosari
- b. Meningkatkan pelayanan masyarakat dengan mudah dan sepenuh hati
- c. Mewujudkan stabilitas keamanan, ketentraman dan kenyamanan masyarakat
- d. Mewujudkan pemerintahan yang lebih transparan dan terbuka demi terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera dan hidup rukun.

Untuk mewujudkan visi dan misi Desa Gondosari, pihak Pemerintah Desa membentuk suatu lembaga yang dapat membantu masyarakatnya untuk semakin sejahtera, yaitu mengimplementasikan program pemerintah dengan nama Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM). Upaya pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan adalah membentuk Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) yang sekarang beralih menjadi Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dalam bidang Unit Pengelolaan Keuangan (UPK) untuk memberdayakan masyarakat miskin melalui usaha bersama masyarakat dengan melibatkan pemerintah setempat dan pihak swasta secara mandiri dan berkelanjutan. Untuk menangani program tersebut, ditingkat kelurahan oleh pemerintah dibentuk kelembagaan masyarakat yang disebut Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM). Fungsi BKM yakni untuk membantu masyarakat miskin dalam menghadapi masalah kemiskinan melalui program pemberdayaan dari pemerintah, agar mereka mampu melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### b. **BKM “Guyub Makmur” Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus**

Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) merupakan suatu lembaga masyarakat yang berbentuk paguyuban dengan kedudukan sebagai pimpinan kolektif ditingkat desa/kelurahan. Peran BKM sebagai lembaga masyarakat yaitu menyalurkan program-program pembangunan sosial atau pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat yang membutuhkan dengan pendekatan partisipatif. BKM secara khusus ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan, dan secara umum ditujukan untuk pembangunan masyarakat kelurahan.

BKM memiliki potensi terhadap pembangunan kesejahteraan masyarakat, karena BKM secara tidak langsung

merupakan manifestasi dari masyarakat itu sendiri sehingga lebih memahami permasalahan sosial di masyarakat sekitarnya. Dengan adanya BKM sebagai lembaga masyarakat, sebagai pihak penanggulangan kemiskinan di tingkat kelurahan, diharapkan mampu membangun modal sosial dalam suatu masyarakat agar setiap program bantuan sosial dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu BKM sebagai lembaga kemasyarakatan yang paling dekat dengan masyarakat diharapkan mampu merangkul serta mengayomi masyarakat dalam memecahkan setiap permasalahannya. Untuk membantu melaksanakan tugasnya, BKM sendiri membentuk tim pelaksana untuk membantu dalam setiap kegiatan pembangunan, yakni Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Sebagaimana yang ada di Desa Gondosari terdapat BKM dengan nama “Guyub Makmur” yang memberikan program pemberdayaan masyarakat yang produktif.

Pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan oleh BKM “Guyub Makmur” melalui perencanaan jangka menengah tiga tahun dengan tiga program utama, yakni Program Asistensi Sosial dan Jaminan Sosial, berupa perbaikan prasarana lingkungan kumuh dan perbaikan rumah perumahan orang miskin. Program Pemberdayaan Sosial, berupa pemberian pendidikan dan pelatihan kerja bagi masyarakat miskin secara kelompok. Program Peningkatan Ekonomi Mikro dan Menengah, berupa pemberian kredit usaha rakyat dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

1. Visi BKM “Guyub Makmur”:

Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, mandiri dan sejahtera.

2. Misi BKM “Guyub Makmur”:

- a. Menciptakan lapangan kerja baru serta menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan.
- b. Meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pelayanan kesehatan, pendidikan dan lingkungan dengan melibatkan partisipasi perempuan.
- c. Meningkatkan keterlibatan keluarga miskin dalam kegiatan kelompok belajar guna membangun kemandirian.

- d. Membangun modal sosial melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas melalui kelembagaan BKM.<sup>3</sup>

## 2. Gambaran Umum Responden

### a. Deskripsi Identitas Responden

Identitas responden merupakan segala sesuatu yang erat hubungannya dengan diri responden secara individu, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 70 orang yang merupakan responden masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

### b. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data mengenai jenis kelamin responden masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-laki	45	64,29%
Perempuan	25	35,71%
<b>Jumlah</b>	<b>70 orang</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2019.*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 70 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 45 atau (64,29%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 25 atau (35,71%).

### c. Profil Responden Berdasarkan Skala Usaha yang Dimiliki

Data mengenai skala usaha yang dimiliki responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Profil Responden Berdasarkan Skala Usaha Lama Menerima Pinjaman Dana Bergulir**

Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
Omzet 2-5 juta	20	28,57%
Omzet 5-10 juta	32	45,71%
Omzet > 10 juta	18	25,71%
<b>Jumlah</b>	<b>70 orang</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2019.*

<sup>3</sup> Dokumentasi BKM Guyub Makmur Desa Gondosari pada tanggal 14 April 2019.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian responden skala usaha yang dimiliki beromzet 2-5 juta yaitu sebanyak 20 orang (28,57%), skala usaha yang dimiliki beromzet 5-10 juta yaitu sebanyak 32 orang (45,71%), dan skala usaha yang dimiliki beromzet > 10 juta yaitu sebanyak 18 orang (25,71%).

**d. Profil Responden Berdasarkan Lama Menerima Pinjaman Dana Bergulir**

Data mengenai lama menerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU Desa Gondosari responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Profil Responden Berdasarkan Lama Menerima Pinjaman Dana Bergulir**

Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
< 1 Tahun	9	12,86%
1-3 Tahun	11	15,71%
3-5 Tahun	40	57,14%
> 5 Tahun	10	14,29%
<b>Jumlah</b>	<b>70 orang</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2019.*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian responden menerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU selama < 1 tahun yaitu sebanyak 9 orang (12,86%), selama 1-3 tahun yaitu sebanyak 11 orang (15,71%), selama 3-5 tahun yaitu sebanyak 40 orang (57,14%) dan selama > 5 tahun yaitu sebanyak 10 orang (14,29%).

**e. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan**

Data mengenai pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Profil Responden Berdasarkan Pendidikan**

Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
SMP/ sederajat	33	47,14%
SMA/ sederajat	31	44,29%
Perguruan Tinggi	6	8,57%
<b>Jumlah</b>	<b>70 orang</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2019.*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian responden berpendidikan SMP/ sederajat yaitu sebanyak 33

orang (47,14%), SMA/ sederajat yaitu sebanyak 31 orang (44,29%), dan perguruan tinggi yaitu sebanyak 6 orang (8,57%).

### 3. Deskripsi Data Penelitian

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pertanyaan tertutup. Analisis statistik deskriptif menggambarkan analisis rentang skala.

Teknik *scoring* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skor minimal 1 dan maksimal 5. *Scoring* jawaban responden tidak dimulai dari 0 tetapi dari angka 1 hingga 5, dengan rentang sebesar 4. Rentang skala jawaban responden ditentukan berdasarkan kriteria *three box method*. Rentang 4 dibagi 3 (*three box*) menghasilkan jarak rentang 1,33. Adapun rentang skala terperinci tertuang terhadap tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5 Rentang Skala**

Rentang	Keterangan
1 - 2,33	Buruk
2,34 - 3,67	Cukup
3,68 - 5,00	Baik

*Sumber: Ferdinan, 2014*

Fungsi rentang skala adalah untuk menjelaskan kinerja responden terhadap semua pernyataan variabel-variabel dalam penelitian ini. Hasil dari masing-masing jawaban responden tentang modal, tingkat pendidikan dan pengalaman pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir program KOTAKU sebagai berikut:

#### a. Variabel Modal

Modal adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan atau suatu usaha mulai dari berdiri sampai dengan beroperasi. Adapun tanggapan responden mengenai pernyataan modal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Deskripsi Jawaban Variabel Modal (Responden=70)**

Indikator	STS	TS	N	S	SS	Mean Skala 5
	1	2	3	4	5	
Wajib memiliki KTP dan Kartu Keluarga (KK)	0	2	5	26	37	4,40
Memiliki akta nikah (jika sudah menikah)	1	4	3	12	50	4,51
Memiliki NPWP bagi yang memiliki usaha	5	13	8	5	39	3,86
Adanya SPT secara jelas sebagai syarat saat melakukan pinjaman dana bergulir	18	19	6	9	18	2,86
Menerima pinjaman dana bergulir besar modal sesuai kemampuan usaha	27	23	2	5	13	2,34
Memperoleh pinjaman dana bergulir besar modal sesuai kondisi usaha	31	30	4	2	3	1,80
Mendapatkan pinjaman dana bergulir besar modal sesuai agunan usaha	29	25	9	6	1	1,93
Target yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan	24	36	1	5	4	1,99
Pengelolaan keuangan usaha dan pribadi belum dipisahkan	0	0	2	19	49	4,67
Pernah mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga (bank atau lembaga keuangan pemberi pinjaman modal)	0	2	3	12	53	4,66
<b>Total</b>						3,30

*Sumber : Data primer yang diolah, 2019.*

Indikator pertama dari variabel modal adalah wajib memiliki KTP dan Kartu Keluarga (KK). Tanggapan responden

pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 26 responden menyatakan setuju, 37 responden menyatakan sangat setuju, dan 2 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa syarat melakukan pinjaman untuk modal usaha wajib memiliki KTP dan Kartu Keluarga (KK). Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa syarat melakukan pinjaman untuk modal usaha tidak wajib memiliki KTP dan Kartu Keluarga (KK). Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *pertama* dari variabel modal ini adalah sebesar 4,40. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya persyaratan melakukan pinjaman untuk modal usaha yang baik wajib memiliki KTP dan Kartu Keluarga (KK).

Indikator *kedua* dari variabel modal adalah memiliki akta nikah (jika sudah menikah). Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 12 responden menyatakan setuju, 50 responden menyatakan sangat setuju, 4 responden menyatakan tidak setuju dan 1 responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa syarat melakukan pinjaman untuk modal usaha memiliki akta nikah (jika sudah menikah). Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa syarat melakukan pinjaman untuk modal usaha tidak memiliki akta nikah (jika sudah menikah). Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *kedua* dari variabel modal ini adalah sebesar 4,51. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya persyaratan melakukan pinjaman untuk modal usaha yang baik memiliki akta nikah (jika sudah menikah).

Indikator *ketiga* dari variabel modal adalah memiliki NPWP bagi yang memiliki usaha. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 5 responden menyatakan setuju, 39 responden menyatakan sangat setuju, 13 responden menyatakan tidak setuju dan 5 responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa syarat melakukan pinjaman untuk modal usaha memiliki NPWP. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa syarat melakukan pinjaman untuk modal usaha tidak memiliki akta nikah (jika sudah menikah). Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ketiga* dari variabel modal ini adalah sebesar 4,86. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya persyaratan melakukan pinjaman untuk modal usaha yang baik memiliki NPWP.

Indikator *ke-empat* dari variabel modal adalah adanya SPT secara jelas sebagai syarat saat melakukan pinjaman dana bergulir. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 9 responden menyatakan setuju, 18 responden menyatakan sangat setuju, 19 responden menyatakan tidak setuju dan 18 responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden tidak menerima bahwa syarat melakukan pinjaman untuk modal usaha tidak perlu adanya SPT. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang setuju bahwa syarat melakukan pinjaman untuk modal usaha tidak perlu adanya SPT. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ke-empat* dari variabel modal ini adalah sebesar 2,86 Angka tersebut termasuk dalam kategori cukup. Artinya persyaratan melakukan pinjaman untuk modal usaha yang cukup baik dengan adanya SPT yang jelas.

Indikator *kelima* dari variabel modal adalah menerima pinjaman dana bergulir besar modal sesuai kemampuan usaha. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 5 responden menyatakan setuju, 13 responden menyatakan sangat setuju, 23 responden menyatakan tidak setuju dan 27 responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden tidak setuju bahwa menerima pinjaman dana bergulir besar modal sesuai kemampuan usaha. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang setuju menerima pinjaman dana bergulir besar modal sesuai kemampuan usaha. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *kelima* dari variabel modal ini adalah sebesar 2,34 Angka tersebut termasuk dalam kategori cukup.. Artinya besar modal yang diterima cukup sesuai dengan kemampuan usaha.

Indikator *ke-enam* dari variabel modal adalah memperoleh pinjaman dana bergulir besar modal sesuai kondisi usaha. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 2 responden menyatakan setuju, 3 responden menyatakan sangat setuju, 30 responden menyatakan tidak setuju dan 31 responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden tidak setuju memperoleh pinjaman dana bergulir besar modal sesuai kondisi usaha. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang setuju bahwa memperoleh pinjaman dana bergulir besar modal tidak sesuai kondisi usaha. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ke-enam* dari variabel modal ini adalah sebesar 1,80 Angka tersebut termasuk dalam kategori buruk. Artinya masyarakat

tidak memperoleh pinjaman dana bergulir besar modal sesuai kondisi usaha.

Indikator *ke-tujuh* dari variabel modal adalah mendapatkan pinjaman dana bergulir besar modal sesuai agunan usaha. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 6 responden menyatakan setuju, 1 responden menyatakan sangat setuju, 25 responden menyatakan tidak setuju dan 29 responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden tidak mendapatkan pinjaman dana bergulir besar modal sesuai agunan usaha. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang setuju bahwa mendapatkan pinjaman dana bergulir besar modal sesuai agunan usaha. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ke-tujuh* dari variabel modal ini adalah sebesar 1,93 Angka tersebut termasuk dalam kategori buruk. Artinya masyarakat miskin mendapatkan pinjaman dana bergulir besar modal tidak sesuai agunan usaha.

Indikator *ke-delapan* dari variabel modal adalah target yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 5 responden menyatakan setuju, 4 responden menyatakan sangat setuju, 36 responden menyatakan tidak setuju dan 24 responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden tidak menerima bahwa target yang diinginkan sesuai dengan harapan. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang setuju bahwa target yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ke-delapan* dari variabel modal ini adalah sebesar 1,99 Angka tersebut termasuk dalam kategori buruk. Artinya hambatan sumber modal yang buruk adalah target yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan.

Indikator *ke-sembilan* dari variabel modal adalah pengelolaan keuangan usaha dan pribadi belum dipisahkan. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 19 responden menyatakan setuju, 49 responden menyatakan sangat setuju, dan 2 responden menyatakan netral. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa pengelolaan keuangan usaha dan pribadi belum dipisahkan. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa pengelolaan keuangan usaha dan pribadi sudah dapat dipisahkan. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ke-sembilan* dari variabel modal ini adalah sebesar 4,67. Angka

tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya hambatan sumber modal yang kerap terjadi adalah pengelolaan keuangan usaha dan pribadi belum dipisahkan.

Indikator *ke-sepuluh* dari variabel modal adalah pernah mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga (bank atau lembaga keuangan pemberi pinjaman modal). Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 12 responden menyatakan setuju, 53 responden menyatakan sangat setuju, dan 2 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa pernah mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga (bank atau lembaga keuangan pemberi pinjaman modal). Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa tidak pernah mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga (bank atau lembaga keuangan pemberi pinjaman modal). Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ke-sepuluh* dari variabel modal ini adalah sebesar 4,6 Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya sumber modal dari luar adalah pernah mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga (bank atau lembaga keuangan pemberi pinjaman modal).

**b. Variabel Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan adalah usaha pengembangan sumber daya manusia, yang dilakukan secara sistematis, pragmatis dan berjenjang, agar menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan dapat memberikan manfaat sekaligus meningkatkan harkat dan martabatnya. Adapun tanggapan responden mengenai pernyataan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7**

**Deskripsi Jawaban Variabel Tingkat Pendidikan (Responden=70)**

Indikator	STS	TS	N	S	SS	Mean Skala 5
	1	2	3	4	5	
Mendapat pinjaman dana bergulir sesuai dengan tingkatan pendidikan	0	15	11	20	24	3,76
Pendidikan terakhir menentukan dalam memperoleh pinjaman dana bergulir	0	17	6	15	32	3,89
<b>Total</b>						3,83

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Indikator *pertama* dari variabel tingkat pendidikan adalah mendapat pinjaman dana bergulir sesuai dengan tingkatan pendidikan. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 20 responden menyatakan setuju, 24 responden menyatakan sangat setuju, dan 15 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa mendapat pinjaman dana bergulir sesuai dengan tingkatan pendidikan. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa tidak mendapat pinjaman dana bergulir sesuai dengan tingkatan pendidikan. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *pertama* dari variabel tingkat pendidikan ini adalah sebesar 3,76. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya mendapat pinjaman dana bergulir sesuai dengan tingkatan pendidikan.

Indikator *kedua* dari variabel tingkat pendidikan adalah pendidikan terakhir menentukan dalam memperoleh pinjaman dana bergulir. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 14 responden menyatakan setuju, 32 responden menyatakan sangat setuju, dan 17 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa pendidikan terakhir menentukan dalam memperoleh pinjaman dana bergulir. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa pendidikan terakhir tidak menentukan dalam memperoleh pinjaman dana bergulir. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *kedua* dari variabel tingkat pendidikan ini adalah sebesar 3,89. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya pendidikan terakhir menentukan dalam memperoleh pinjaman dana bergulir.

**c. Variabel Pengalaman**

Pengalaman menunjukkan lamanya melaksanakan, mengatasi suatu pekerjaan dari beragam pekerjaan bahkan berulang-ulang dalam perjalanan hidup serta memiliki nilai yang sangat berharga bagi kepentingan karirnya di masa yang akan datang. Adapun tanggapan responden mengenai pernyataan pengalaman dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Deskripsi Jawaban Variabel Pengalaman (Responden=70)**

Indikator	STS	TS	N	S	SS	Mean Skala 5
	1	2	3	4	5	
Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan jadwal	0	0	1	13	56	4,79
Memiliki pengetahuan dalam bekerja	0	3	2	8	57	4,70
Terampil dalam bekerja	0	1	3	19	47	4,60
Mampu mengoperasikan alat-alat yang digunakan untuk bekerja	0	3	12	7	48	4,43
<b>Total</b>						4,63

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Indikator *pertama* dari variabel pengalaman adalah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan jadwal. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 13 responden menyatakan setuju, 56 responden menyatakan sangat setuju, dan 0 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan jadwal. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *pertama* dari variabel pengalaman ini adalah sebesar 4,79. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir berpersepsi baik karena mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan jadwal.

Indikator *kedua* dari variabel pengalaman adalah memiliki pengetahuan dalam bekerja. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 8 responden menyatakan setuju, 57 responden menyatakan sangat setuju, dan 3 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa memiliki pengetahuan dalam bekerja. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa tidak memiliki pengetahuan dalam bekerja. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *kedua* dari variabel pengalaman ini adalah sebesar 4,70. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir berpersepsi baik karena memiliki pengetahuan dalam bekerja.

Indikator *ketiga* dari variabel pengalaman adalah terampil dalam bekerja. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 19 responden menyatakan setuju, 47 responden menyatakan sangat setuju, dan 1 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa memiliki keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa tidak keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ketiga* dari variabel pengalaman ini adalah sebesar 4,60. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir berpersepsi baik karena memiliki keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Indikator *ke-empat* dari variabel pengalaman adalah mampu mengoperasikan alat-alat yang digunakan untuk bekerja. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 7 responden menyatakan setuju, 48 responden menyatakan sangat setuju, dan 3 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa mampu mengoperasikan alat-alat yang digunakan untuk bekerja. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa tidak mampu mengoperasikan alat-alat yang digunakan untuk bekerja. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ke-empat* dari variabel pengalaman ini adalah sebesar 4,43. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir berpersepsi baik karena mampu mengoperasikan alat-alat yang digunakan untuk bekerja.

**d. Variabel Produktivitas**

Produktivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Adapun tanggapan responden mengenai pernyataan produktivitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Deskripsi Jawaban Variabel Produktivitas (Responen=70)**

Indikator	STS	TS	N	S	SS	Mean Skala 5
	1	2	3	4	5	
Mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki	0	1	2	12	55	4,73
Hasil yang dicapai bisa dirasakan	0	0	7	12	51	4,63
Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan target hasil dan waktu	0	6	13	10	41	4,23
Mampu melihat tantangan dengan melihat harapan yang hendak dicapai	0	8	6	14	42	4,29
Menunjukkan kualitas kerja yang baik	0	11	17	20	22	3,76
Hasil yang dicapai lebih tinggi dibandingkan dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan	0	16	18	18	18	3,54
<b>Total</b>						4,20

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Indikator *pertama* dari variabel produktivitas adalah mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 12 responden menyatakan setuju, 55 responden menyatakan sangat setuju, dan 1 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa tidak mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *pertama* dari variabel produktivitas ini adalah sebesar 4,73. Angka tersebut termasuk

dalam kategori baik. Artinya masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir berpersepsi baik karena mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki.

Indikator *kedua* dari variabel produktivitas adalah hasil yang dicapai bisa dirasakan. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 12 responden menyatakan setuju, 51 responden menyatakan sangat setuju, dan 0 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa hasil yang dicapai bisa dirasakan. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa hasil yang dicapai tidak bisa dirasakan. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *kedua* dari variabel produktivitas ini adalah sebesar 4,63. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir berpersepsi baik karena hasil yang dicapai bisa dirasakan.

Indikator *ketiga* dari variabel produktivitas adalah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan target hasil dan waktu. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 10 responden menyatakan setuju, 41 responden menyatakan sangat setuju, dan 6 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan target hasil dan waktu. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa tidak melaksanakan pekerjaan sesuai dengan target hasil dan waktu. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ketiga* dari variabel produktivitas ini adalah sebesar 4,23. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir berpersepsi baik karena mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan target hasil dan waktu.

Indikator *ke-empat* dari variabel produktivitas adalah mampu melihat tantangan dengan melihat harapan yang hendak dicapai. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 14 responden menyatakan setuju, 42 responden menyatakan sangat setuju, dan 8 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa mampu melihat tantangan dengan melihat harapan yang hendak dicapai. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa tidak mampu melihat tantangan dengan melihat harapan yang hendak dicapai. Rata-rata jawaban

responden terhadap indikator *ke-empat* dari variabel produktivitas ini adalah sebesar 4,29. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir berpersepsi baik karena mampu melihat tantangan dengan melihat harapan yang hendak dicapai.

Indikator *kelima* dari variabel produktivitas adalah menunjukkan kualitas kerja yang baik. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 20 responden menyatakan setuju, 22 responden menyatakan sangat setuju, dan 11 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa mampu menunjukkan kualitas kerja yang baik. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa tidak menunjukkan kualitas kerja yang baik. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *kelima* dari variabel produktivitas ini adalah sebesar 3,76. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir berpersepsi baik karena mampu menunjukkan kualitas kerja yang baik.

Indikator *ke-enam* dari variabel produktivitas adalah hasil yang dicapai lebih tinggi dibandingkan dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Tanggapan responden pada pertanyaan ini sangat beragam, yaitu 18 responden menyatakan setuju, 18 responden menyatakan sangat setuju, dan 16 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menandakan, sebagian besar responden menerima bahwa hasil yang dicapai lebih tinggi dibandingkan dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Sedangkan hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju bahwa hasil yang dicapai lebih rendah dibandingkan dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Rata-rata jawaban responden terhadap indikator *ke-enam* dari variabel produktivitas ini adalah sebesar 3,54. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir berpersepsi baik karena hasil yang dicapai lebih tinggi dibandingkan dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan.

## **B. Analisis Data**

### **1. Uji Instrumen Penelitian**

Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas yaitu merupakan metode analisis data yang penting dilakukan dalam setiap penelitian. Instrumen dapat

dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur, sebaliknya instrumen yang reliabel digunakan untuk beberapa kali mengukur objek yang sama, akan tetapi menghasilkan data yang sama. Untuk mendapatkan hasil instrumen yang valid dan reliabel itu tergantung pada penyebaran kuesioner yang dibagikan peneliti kepada responden.

#### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan nilai  $r_{tabel}$  untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-k$  dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah jumlah konstruk. Pada kasus ini, besarnya  $df$  dapat dihitung  $30-3$  atau  $df$  27 dengan  $\alpha$  0,05 didapat  $r_{tabel}$  0,381. Jika  $r_{hitung}$  (untuk  $r$  tiap butir dapat dilihat pada kolom *Corrected Item Total Correlation*) lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan nilai  $r$  positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dikatakan valid. Hasil analisis validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Instrumen**

Variabel	Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i> ( $r_{hitung}$ )	Keterangan
Modal ( $X_1$ )	P1	0,615	<i>Valid</i>
	P2	0,719	<i>Valid</i>
	P3	0,675	<i>Valid</i>
	P4	0,418	<i>Valid</i>
	P5	0,628	<i>Valid</i>
	P6	0,784	<i>Valid</i>
	P7	0,632	<i>Valid</i>
	P8	0,647	<i>Valid</i>
	P9	0,807	<i>Valid</i>
	P10	0,878	<i>Valid</i>
Tingkat Pendidikan ( $X_2$ )	P1	0,750	<i>Valid</i>
	P2	0,750	<i>Valid</i>
Pengalaman ( $X_3$ )	P1	0,507	<i>Valid</i>
	P2	0,662	<i>Valid</i>
	P3	0,795	<i>Valid</i>
	P4	0,845	<i>Valid</i>

Variabel	Item	Corected Item-Total Correlation ( $r_{hitung}$ )	Keterangan
Produktivitas (Y)	P1	0,642	Valid
	P2	0,714	Valid
	P3	0,483	Valid
	P4	0,663	Valid
	P5	0,553	Valid
	P6	0,516	Valid

Sumber Data : Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing item memiliki  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,381) dan bernilai positif. Dengan demikian butir atau pertanyaan tersebut dikatakan *valid*.

#### b. Uji Reliabilitas

Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, penulis menggunakan analisis SPSS versi 20. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila *Cronbach's Alpha* > 0,60. Jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,60 maka tidak dapat dikatakan reliabel. Berikut ini hasil pengujian reliabilitas non responden sebesar 30 orang. Adapun uji reliabilitas hasil dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Alpha	Keterangan
Modal ( $X_1$ )	0,905	Reliabel
Tingkat Pendidikan ( $X_2$ )	0,855	Reliabel
Pengalaman ( $X_3$ )	0,852	Reliabel
Produktivitas (Y)	0,822	Reliabel

Sumber Data : Data Primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Dengan demikian, semua variabel ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan Y) dapat dikatakan *reliabel*.

**2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas residual dan autokorelasi pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Berikut ini akan disajikan analisis uji asumsi klasik yang meliputi, yaitu :

**Tabel 4.12 Hasil Uji Asumsi Klasik**

No	Uji	Hasil	Keterangan
1.	Uji Multikolinearitas	<i>Tolerance</i> $X_1 = 0,924$ $X_2 = 0,983$ $X_3 = 0,924$  <i>VIF</i> $X_1 = 1,082$ $X_2 = 1,018$ $X_3 = 1,082$	Angka <i>tolerance</i> variabel modal, tingkat pendidikan dan pengalaman lebih besar dari 0,10. Sedangkan angka VIF untuk variabel modal, tingkat pendidikan dan pengalaman lebih kecil dari 10.  Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.
2.	Uji Heteroskedastisitas	$X_1 = 0,476$ $X_2 = 0,800$ $X_3 = 0,144$	Tidak terjadi heteroskedastisitas Tidak terjadi heteroskedastisitas Tidak terjadi heteroskedastisitas
3.	Uji Autokorelasi	Durbin-Watson 2,592	Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada persamaan regresi
4.	Uji Normalitas	0,465 > 0,05	Berdistribusi normal

Sumber: hasil data primer yang diolah SPSS 20, 2019

**a. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat pada nilai *tolerance* serta nilai *variance inflation factor* (VIF). Asumsi terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance*  $< 0,10$  begitu sebaliknya asumsi tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan asumsi terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF  $> 10,00$  begitu sebaliknya asumsi tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF  $< 10,00$ .

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas yang dilakukan diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel modal ( $X_1$ ) sebesar 0,924, tingkat pendidikan ( $X_2$ ) sebesar 0,983 dan pengalaman ( $X_3$ ) sebesar 0,924 sedangkan VIF variabel modal ( $X_1$ ) sebesar 1,082, tingkat pendidikan ( $X_2$ ) sebesar 1,018 dan pengalaman ( $X_3$ ) sebesar 1,082. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel bebas  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10,00$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini melihat penyebaran titik-titik di scatterplot.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *Scatterplot*, jika titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Analisis dengan grafik *plots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik *plots*. Oleh sebab itu, diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil, dalam penelitian ini menggunakan uji glejser.

Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai signifikansi pada masing-masing variabel

independen lebih kecil dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas.

### c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model apakah variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin Watson.

Hasil pengujian dengan menggunakan uji autokorelasi atas residual persamaan regresi diperoleh angka d-hitung sebesar 2,592 untuk menguji gejala autokorelasi maka angka d-hitung sebesar 2,592 tersebut dibandingkan dengan nilai d-teoritis dalam  $t_{\text{tabel}}$  d-statistik. Durbin-Watson dengan titik signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Dari tabel d-statistik Durbin-Watson diperoleh nilai dl sebesar 1,524 dan du sebesar 1,702 karena hasil pengujiannya adalah  $dl < d < 4 - du$  ( $1,524 < 2,592 < 4 - 1,702$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak ada autokorelasi positif untuk tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

### d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data terdistribusi secara normal. Tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah maksimal sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan, jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka data tidak terdistribusi secara normal.

## 3. Hasil Uji Analisis Statistik

Tabel 4.13 Hasil Uji Analisis Statistik

No	Uji	Hasil	Keterangan	
1.	Uji T	$T_{\text{hitung}}$ $X_1 = 2,471$	Signifikan 0,016	Berpengaruh positif dan signifikan
		$T_{\text{hitung}}$ $X_2 = -2,910$	Signifikan 0,005	Berpengaruh negatif
		$T_{\text{hitung}}$ $X_3 = 3,104$	Signifikan 0,003	Berpengaruh positif dan signifikan

No	Uji	Hasil	Keterangan
2.	Uji F	$F_{hitung} = 9,858$	<p>Hal ini menunjukkan bahwa nilai <math>F_{hitung}</math> lebih besar dari <math>F_{tabel}</math> (<math>9,858 &gt; 2,74</math>) dengan taraf signifikan lebih kecil dari 0,05 (<math>0.000 &lt; 0.05</math>).</p> <p>Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa modal (<math>X_1</math>), tingkat pendidikan (<math>X_2</math>) dan pengalaman (<math>X_3</math>) secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU.</p>
3.	Uji Determinasi	$R^2 = 0,278$ $R = 0,556^a$	<p>berarti bahwa pengaruh variabel modal, tingkat pendidikan dan pengalaman pada produktivitas dipengaruhi sebesar 27,8%. Jadi dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh antara modal, tingkat pendidikan dan pengalaman pada produktivitas dipengaruhi sebesar 27,8%, sedangkan sisanya 72,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain selain penelitian ini.</p>

Sumber: hasil data primer yang diolah SPSS 20, 2019

#### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk memperkirakan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah

masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS versi 20 maka diperoleh perhitungan model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 11,201 + 0,239 X_1 + (-0,400X_2) + 0,494X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Produktivitas  
 a : Konstanta  
 $X_1$  : Modal  
 $X_2$  : Tingkat pendidikan  
 $X_3$  : Pengalaman  
 $b_1$  : Koefisien regresi variabel modal  
 $b_2$  : Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan  
 $b_3$  : Koefisien regresi variabel pengalaman  
 e : Variabel independen lain diluar model regresi

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai sebesar 11,201 merupakan konstanta, artinya jika variabel modal ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), dan pengalaman ( $X_3$ ) nilainya adalah 0 (nol), maka variabel produktivitas berada pada angka 11,201.
2. Koefisien regresi ( $X_1$ ) dari perhitungan regresi berganda didapat nilai *coefficient* ( $b_1$ ) = 0,239 hal ini berarti setiap ada peningkatan pada variabel modal ( $X_1$ ) maka variabel produktivitas juga akan meningkat sebesar 23,9% dengan anggapan variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) dan pengalaman ( $X_3$ ) adalah konstan.
3. Koefisien regresi ( $X_2$ ) dari perhitungan regresi berganda didapat nilai *coefficient* ( $b_2$ ) = -0,400 hal ini berarti setiap ada peningkatan pada variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) maka variabel produktivitas akan menurun sebesar 40,0% dengan anggapan variabel modal ( $X_1$ ) dan pengalaman ( $X_3$ ) adalah konstan.
4. Koefisien regresi ( $X_3$ ) dari perhitungan regresi berganda didapat nilai *coefficient* ( $b_3$ ) = 0,494 hal ini berarti setiap ada peningkatan pada variabel pengalaman ( $X_3$ ) maka variabel produktivitas juga akan meningkat sebesar 49,4% dengan anggapan variabel modal ( $X_1$ ) dan tingkat pendidikan ( $X_2$ ) adalah konstan.

#### b. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian parsial (uji t) bertujuan untuk menguji atau mengkonfirmasi hipotesis secara individual. Uji parsial ini yang

terdapat dalam hasil perhitungan statistik ditunjukkan dengan  $t_{hitung}$ . Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen ( $X_1, X_2, X_3$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Tabel distribusi t dicari derajat pada derajat kebebasan ( $df = n - k - 1$  ( $n =$  jumlah sampel,  $k =$  jumlah variabel independen)). Sehingga tabel diperoleh  $df = 70 - 3 - 1 = 66$  dengan signifikansi 5% : 2 = 0,025 (karena dua sisi) adalah 1,997. Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dan probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sebaliknya apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan probabilitas  $> 0,05$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, maka dapat dilihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh modal pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU

Berdasarkan pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,471 dan tingkat probabilitas signifikan-t (*p-value*) sebesar 0,016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  2,471  $>$  1,997 dan nilai signifikansi 0,016  $<$  ( $\alpha$ ) 0,05, maka  $H_1$  diterima. Artinya modal berpengaruh positif dan signifikan pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

2. Pengaruh tingkat pendidikan pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU

Berdasarkan pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,910 dan tingkat probabilitas signifikan-t (*p-value*) sebesar 0,005. Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  -2,910  $<$  1,997 dan nilai signifikansi 0,005  $<$  ( $\alpha$ ) 0,05, maka  $H_2$  ditolak. Artinya tingkat pendidikan berpengaruh negatif pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

3. Pengaruh pengalaman pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU

Berdasarkan pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,104 dan tingkat probabilitas signifikan-t (*p-value*) sebesar 0,003. Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  3,104  $>$  1,997 dan nilai signifikansi 0,003  $<$  ( $\alpha$ ) 0,05, maka  $H_3$  diterima. Artinya pengalaman berpengaruh positif dan signifikan pada produktivitas masyarakat miskin

penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

**c. Uji Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Dalam penelitian ini uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel, dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan tabel 4.13 diatas diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,858 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,74 ( $df_1=3$  dan  $df_2=n-k-1=70-3-1=66$ ) sehingga dapat disimpulkan ( $9,858 > 2,74$ )  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , dengan demikian terdapat pengaruh secara simultan antara modal, tingkat pendidikan dan pengalaman pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU.

**d. Koefisien Determinasi**

Uji determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengetahui seberapa baik sampel menggunakan data.  $R^2$  mengukur sebesarnya jumlah reduksi dalam variabel *dependent* yang diperoleh dari pengguna variabel bebas.  $R^2$  mempunyai nilai antara 0 sampai 1, dengan  $R^2$  yang tinggi berkisar antara 0,7 sampai 1.

**C. Pembahasan**

**1. Pengaruh Modal pada Produktivitas Masyarakat Miskin Penerima Pinjaman Dana Bergulir Program KOTAKU**

Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal. Bisa diibaratkan memulai usaha dengan membangun sebuah rumah, maka adanya modal menjadi bagian pondasi dari rumah yang akan dibangun. Semakin kuat pondasi yang dibuat, maka semakin kokoh pula rumah yang dibangun. Begitu juga pengaruh modal terhadap sebuah bisnis, keberadaannya menjadi pondasi awal bisnis, antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, *net working*, serta

---

<sup>4</sup> Masrukin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 98.

modal uang. Namun kebanyakan orang terhambat memulai usaha karena kesulitan untuk mendapatkan modal uang.<sup>5</sup>

Modal adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan atau suatu usaha mulai dari berdiri sampai dengan beroperasi. Untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan izin-izin, Biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap sampai dengan modal kerja. Sementara itu, modal keahlian adalah keahlian dan kemampuan seseorang untuk mengelola atau menjalankan suatu usaha.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU yang ada di Desa Gondosari Gebog Kudus bahwa modal memberikan dampak pada segala aspek, seperti roda usaha, pemasaran, produktivitas ataupun yang lainnya. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian diketahui bahwa variabel modal ( $X_1$ ) berpengaruh positif signifikan pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU sebesar 0,239. Hal ini menyatakan bahwa setiap ada peningkatan pada modal ( $X_1$ ) akan mengakibatkan peningkatan produktivitas sebesar 23,9% dengan anggapan variabel lain konstan.

Selain itu juga dibuktikan dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 20 yang ternyata nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,471 > 1,997$  atau nilai signifikansi  $0,016 < (\alpha) 0,05$ , artinya bahwa terdapat pengaruh positif modal pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU. Dengan demikian semakin tinggi modal yang diterima maka akan semakin tinggi pula produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU. Karena modal merupakan landasan gerak suatu usaha, dengan modal usaha dapat menyediakan peralatan bagi manusia yaitu untuk membantu melakukan pekerjaan dalam meningkatkan produktivitas kerja. Fasilitas yang memadai akan membuat semangat kerja bertambah secara tidak langsung produktivitas dapat meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Duti Ariani dan A.A Ayu Suresmiathi D dengan judul “Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal dan

---

<sup>5</sup> Masykur Wiratmo, *Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), 6.

<sup>6</sup> Masykur Wiratmo, *Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*, 7.

Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jimbaran” menunjukkan bahwa variabel bantuan modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jimbaran. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desinta Kusuma Wardani dengan judul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Teknologi Terhadap Produktivitas Industri Rumah Tangga Pelintir Pelepah Pisang di Desa Prambatan Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro” menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan baik itu secara parsial maupun simultan antara variabel modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap produktivitas.<sup>7</sup>

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditujukan dalam Al-Qur’an surat Ali ‘Imron ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ  
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya :“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dandi sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”(Q.S Ali ‘Imron:14)<sup>8</sup>

Pentingnya memperkuat modal tidak hanya menjadi prioritas dalam ekonomi modern seperti sekarang ini, tetapi dalam kenyataannya telah terfikirkan sejak 15 abad yang lalu pada awal kedatangan Islam. Sistem ekonomi Islam mempunyai cara tersendiri dibandingkan dengan sistem kapitalis yang selalu berupaya memperkuat modal dengan memperbesar produksi. Memang perlu diakui, bahwa sistem dalam ekonomi Islam modal

<sup>7</sup> Ni Wayan Duti Ariani dan A.A Ayu Suresmiathi D, “Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jimbaran”, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Volume 2 Nomor 2, Februari Tahun 2013, 106.

<sup>8</sup> Al-Qur’an Surat Ali ‘Imron Ayat 14, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), 51.

itu harus terus berkembang, dalam arti tidak boleh stagnan, apalagi sampai terjadi *idle* (menganggur). Artinya, hendaknya modal harus berputar. Islam dengan sistem sendiri, didalam upaya memanfaatkan dan mengembangkan modal, menekankan tetap memikirkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan penggunaan jasa keuangan misalnya, Islam menempuh cara bagi hasil dengan untuk dibagi dan rugi ditanggung bersama. Dengan sistem semacam ini modal dan bisnis akan terus terselamatkan, tanpa merugikan pihak manapun.<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya modal dapat menjadikan landasan gerak suatu usaha, dengan modal usaha dapat menyediakan peralatan bagi manusia yaitu untuk membantu melakukan pekerjaan dalam meningkatkan produktivitas kerja. Pelaksanaan pinjaman dana bergulir Progam KOTAKU dirasa sangat membantu masyarakat miskin untuk meningkatkan produktivitasnya yang dapat berimbas pada peningkatan pendapatan. Maka pelaksanaan pinjaman dana bergulir Program KOTAKU sebaiknya tetap dilaksanakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk menambah modal masyarakat miskin yang ingin mengembangkan usaha produktif.

## **2. Pengaruh Tingkat Pendidikan pada Produktivitas Masyarakat Miskin Penerima Pinjaman Dana Bergulir Program KOTAKU**

Pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga mempunyai kemampuan untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kemampuan yang dikembangkan dari sumber daya manusia ini mencakup berbagai aspek, utamanya aspek non-fisik, yakni: kemampuan berfikir, penalaran, intelektual, keterampilan, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Pendidikan adalah usaha dasar untuk membimbing peserta didik oleh si pendidik terhadap jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian utama, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia, yang dilakukan secara sistematis, pragmatis dan berjenjang, agar menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan dapat memberikan manfaat sekaligus

---

<sup>9</sup> Djakfar Muhammad, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 40-46.

<sup>10</sup> Notoatmodjo Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

meningkatkan harkat dan martabatnya.<sup>11</sup> Akan tetapi, hal ini berbeda pada masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU yang ada di Desa Gondosari Gebog Kudus, dimana pendidikan memiliki dampak yang kurang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan bahwa variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) berpengaruh negatif pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU sebesar -0,400. Hal ini menyatakan bahwa setiap ada peningkatan pada variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) maka variabel produktivitas akan menurun sebesar 40,0% dengan anggapan variabel lain konstan.

Selain itu juga dibuktikan dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 20 yang ternyata nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-2,910 < 1,997$  atau nilai signifikans  $0,005 < (\alpha) 0,05$ , artinya bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat pendidikan pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU. Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan pada masyarakat miskin yang menerima pinjaman dalam program KOTAKU di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus adalah berbeda-beda, yaitu dari aspek usaha perdagangan yang lulusan SD dengan jumlah 21 orang, lulusan SMP dengan jumlah 24 orang, lulusan SMA dengan jumlah 37 orang dan lulusan Perguruan Tinggi dengan jumlah 5 orang. Dari aspek usaha jasa yang lulusan SD dengan jumlah 11 orang, lulusan SMP dengan jumlah 17 orang, lulusan SMA dengan jumlah 32 orang dan lulusan Perguruan Tinggi dengan jumlah 4 orang. Sedangkan dari aspek usaha industri rumah tangga yang lulusan SD dengan jumlah 2 orang, lulusan SMP dengan jumlah 2 orang, lulusan SMA dengan jumlah 8 orang dan lulusan Perguruan Tinggi dengan jumlah 3 orang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Sukmawati dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Upah dan Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Unggulan di Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Secara individu variabel pendidikan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor unggulan di Kalimantan Barat. Secara bersama-sama (simultan) Upah Minimum Provinsi, pendidikan yang dilihat berdasarkan Tingkat Pendidikan Rendah (TPR) dan Tingkat Pendidikan Tinggi

---

<sup>11</sup> M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 136.

(TPT) berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor unggulan di Kalimantan Barat.<sup>12</sup>

Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu *input* dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan *output* yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Kombinasi antara investasi dalam modal manusia dan modal fisik diharapkan akan semakin mempercepat pertumbuhan ekonomi. Titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja (*labor productivity*). Dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat.<sup>13</sup>

Namun hasil dari penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa peningkatan produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, namun adanya beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), kemampuan (*abilities*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*).<sup>14</sup> Sehingga tidak hanya tingkat pendidikan yang mempengaruhi produktivitas.

Faktanya, masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU yang tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi dan jurusan keilmuan yang sesuai dibidangnya justru dapat memiliki produktivitas yang tinggi, karena pada hakikatnya produktivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Mengalami kendala pada dana untuk menempuh pendidikan tinggi formal, menjadikan masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU untuk

---

<sup>12</sup> Sinta Sukmawati, "Analisis Pengaruh Tingkat Upah dan Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Unggulan di Kalimantan Barat", *Jurnal Curvanomic*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015, 1.

<sup>13</sup> Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 41.

<sup>14</sup> Sri Budi Cantika Yuli, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2005), 222.

meningkatkan produktivitasnya tersebut dapat menggunakan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang dimiliki. Tingkat pendidikan juga tidak menjadi acuan seseorang mencapai produktivitas tinggi, untuk mencapai produktivitas tinggi dapat dilihat dari individu itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11, sebagai berikut:

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar-Ar'd:11)<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang dimiliki tidak cukup tinggi namun masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU tetap dapat meningkatkan produktivitasnya dengan mengandalkan sumber daya yang ada serta kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Diharapkan dengan menerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU serta pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan BKM dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

### 3. Pengaruh Pengalaman pada Produktivitas Masyarakat Miskin Penerima Pinjaman Dana Bergulir Program KOTAKU

Menurut Malayu Hasibuan, pengalaman kerja (*senioritas*) yaitu promosi yang didasarkan pada lamanya pengalaman kerja karyawan. Pertimbangan promosi adalah pengalaman kerja seseorang, orang yang terlama bekerja dalam perusahaan mendapat

<sup>15</sup>Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), 250.

prioritas pertama dalam tindakan promosi. Kelebihannya adalah adanya penghargaan dan pengakuan bahwa pengalaman merupakan *saka guru* yang berharga. Dengan pengalaman, seseorang dapat mengembangkan kemampuannya sehingga karyawan tetap betah bekerja pada perusahaan dengan harapan suatu waktu akan dipromosikan. Kelemahannya adalah seorang karyawan yang kemampuannya sangat terbatas, tetapi karena sudah lama bekerja tetap dipromosikan.<sup>16</sup> Orang yang berpengalaman merupakan karyawan yang siap pakai. Pengalaman kerja menunjukkan lamanya melaksanakan, mengatasi suatu pekerjaan dari beragam pekerjaan bahkan berulang-ulang dalam perjalanan hidup.

Orang yang berpengalaman dalam bekerja memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dari orang yang baru saja memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam kerjanya. Dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta sikap pada diri seseorang, sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada. Pengalaman seorang karyawan memiliki nilai yang sangat berharga bagi kepentingan karirnya di masa yang akan datang.<sup>17</sup> Hal ini dialami oleh masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU yang ada di Desa Gondosari Gebog Kudus, dimana pengalaman memberikan dampak yang baik dalam produktivitasnya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pengalaman ( $X_3$ ) berpengaruh positif signifikan pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU sebesar 0,494. Hal ini menyatakan bahwa setiap ada peningkatan pada variabel pengalaman ( $X_3$ ) maka variabel produktivitas akan meningkat sebesar 49,4% dengan anggapan variabel lain konstan.

Selain itu juga dibuktikan dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 20 yang ternyata nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,104 > 1,997$  atau nilai signifikansi  $0,003 < (\alpha) 0,05$  maka  $H_3$  diterima, bahwa terdapat pengaruh positif pengalaman pada produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU. Dengan demikian semakin tinggi pengalaman masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program

---

<sup>16</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 108-109.

<sup>17</sup> Alwi Syafaruddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Keunggulan Kompetitif* (Yogyakarta: BPFE, 2008), 237.

KOTAKU maka akan semakin tinggi pula produktivitas masyarakat miskin penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU. Artinya semakin banyak pengalaman yang diperoleh oleh seseorang maka akan semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan adanya seseorang yang memiliki pengalaman kerja diharapkan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Serta semakin lama seseorang dalam pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya maka diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitasnya. Maka dapat dikatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardy Mandala dan Edy Raharja dengan judul Peran Pendidikan, Pengalaman dan Inovasi Terhadap Produktivitas Usaha Kecil Menengah, menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap produktivitas secara positif dan signifikan, artinya semakin banyak pengalaman pengusaha maka semakin produktif pula pengusaha tersebut.

Islam mengajarkan untuk bekerja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, kemampuan yang dimiliki serta dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ <sup>ط</sup> إِنِّي اسْتَجِرْتَهُ الْقَوِيُّ  
 الْآمِينُ

Artinya :“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al-Qashash:26)<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki masyarakat penerima pinjaman dana bergulir Program KOTAKU maka akan semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan suatu usahanya. Dengan adanya pengalaman diharapkan dapat melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya.

<sup>18</sup> Al-Qur'an Surat Al-Qashash Ayat 26, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), 388.

Saat dilakukan penelitian ulang, secara bersamaan (simultan) dapat dipahami bahwa variabel modal, tingkat pendidikan dan pengalaman memberikan pengaruh pada produktivitas, sebab produktivitas yang meningkat dapat juga meningkatkan pendapatan, yang mana pendapatan dapat dijadikan sebagai pengukur tingkat kesejahteraan atau mengurangi tingkat kemiskinan dari masyarakat dalam program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh).

